

**BERCERMIN PADA GERAKAN
OPEN ACCESS:
MENGHILANGKAN KESENJANGAN
AKSES INFORMASI DALAM LAYANAN
PERPUSTAKAAN**

M. Solihin Arianto



"Pendidikan itu gratis kalau yang dicari ilmu (banyak tersedia di Internet), namun pendidikan itu menjadi mahal kalau yang dicari adalah sertifikat, ijazah, dan akreditasi"

*"Mohon maaf, saya tidak percaya pada copyright!! Saya lebih percaya copyleft"
"Lha, Sang pemilik ilmu dan pencipta manusia saja tidak pernah meng-copyright-kan ilmunya?!!"*

"...Semakin banyak orang lain yang memperoleh manfaat dari Anda, semakin banyak rejeki dan pahala yang Anda dapatkan" (Onno W. Purbo)

Pengantar

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada abad ke-21 ini telah memberikan banyak kemudahan serta mempengaruhi cara kerja dan gaya hidup pada banyak orang. Pemanfaatan teknologi komputer

dan jaringan sudah menjangkau hampir setiap kehidupan masyarakat. Pola kehidupan masyarakat secara perlahan-lahan akan mengalami perubahan khususnya mengenai kebutuhan mereka terhadap informasi. Hal ini ditandai dengan semakin kritisnya masyarakat dalam menanggapi berbagai isu ekonomi, sosial, budaya, dan politik. Masyarakat semakin sadar dan pintar dalam menyampaikan pendapat mereka. Semakin banyak masyarakat kita yang mengetahui mana yang menjadi hak mereka dan mana yang merupakan kewajiban mereka. Kesadaran masyarakat yang semakin meningkat akan hak dan kewajibannya tersebut telah menempatkan informasi sebagai salah satu kebutuhan utama dalam mengeksekusi setiap kegiatan yang mereka lakukan. Dengan demikian, masyarakat kita sebenarnya sedang berada dalam masa transisi, dari masyarakat yang melek huruf menuju masyarakat yang melek informasi.

Disisi lain, ketersediaan informasi yang mudah diakses untuk memenuhi kebutuhan yang semakin meningkat tersebut, masih menghadapi tantangan. Berbagai pihak atau lembaga masih membatasi akses informasi dengan dalih “untuk menjunjung tinggi hak cipta seseorang atau lembaga,” meskipun hal itu digunakan untuk tujuan pendidikan dan perberdayaan masyarakat. Bahkan setiap individu dalam masyarakat seringkali harus dibebankan biaya tertentu setiap saat akan mendapatkan sepotong informasi. Ini bertentangan dengan apa ditawarkan internet bahwa setiap orang bisa mendapatkan apa saja yang diinginkan, kapan saja, dan dimana saja. Internet yang dikenal sebagai sebuah sistem jaringan dan komunikasi yang tidak terbatas, mampu menyajikan berbagai sumber informasi yang melimpah. Kehadiran internet dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sarana yang mutakhir untuk transfer ilmu. Media internet memungkinkan tersebarnya ilmu pengetahuan dengan cepat, murah, dan handal. Jarak tidak lagi merupakan kendala dan perbedaan waktu karena faktor geografi tidak menjadi halangan bagi seseorang yang ingin mengakses sumber-sumber informasi yang disediakan perpustakaan.

Kehadiran internet yang menjadi tonggak sejarah memasuki era informasi digital telah menjadi bagian yang sulit dipisahkan dari kehidupan manusia. Berbagai fasilitas yang disediakan internet telah menjadi alat

bantu masyarakat untuk berkomunikasi, mencari informasi dan melakukan bisnis. Namun kita mulai menyadari bahwa memperoleh informasi yang benar-benar dibutuhkan dari sekian puluhan ribu *gigabyte* informasi yang tersimpan, ternyata masih ada informasi yang tidak boleh dimanfaatkan oleh masyarakat luas. Sekedar menyebutkan contoh, betapa sulitnya mengakses skripsi atau tesis full-text (teks utuh) yang dimiliki sebuah perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia, sebuah perguruan tinggi yang nyata-nyata dibiayai oleh negara. Persoalan di atas menunjukkan dua hal yang paradoks, disatu pihak kebutuhan masyarakat terhadap informasi terus mengalami peningkatan serta ketersediaannya yang terus melimpah, tetapi di pihak lain berbagai informasi tersebut masih sulit diakses dengan mudah. Dalam situasi demikian, *open access* muncul sebagai gerakan yang menginginkan adanya kesetaraan dalam masyarakat untuk mengakses sumber-sumber informasi yang berkualitas. Tulisan ini berusaha memaparkan sumbangan gerakan *open access* dalam mengurangi bahkan menghilangkan diskriminasi dalam akses sumber-sumber informasi.

Kesetaraan Akses Informasi dengan *Open Access*

Teknologi informasi (selanjutnya disingkat TI) dan perpustakaan dapat diibaratkan sebagai dua sisi dari satu mata uang yang sama. Keberadaan TI akan memudahkan perpustakaan dalam mengaplikasikan konsep manajemen ilmu pengetahuan. Selain itu, TI juga akan memudahkan perpustakaan dalam melakukan pengembangan pangkalan data, penelusuran informasi, transformasi digital, dan promosi. TI tanpa dukungan perpustakaan hanya akan menghasilkan teknologi konsumtif, teknologi yang mandul. Perpustakaan berperan meletakkan dasar yang kuat untuk membentuk masyarakat yang melek informasi. Masyarakat yang mampu memberdayakan informasi bukan sekedar mengkonsumsi informasi. Jadi, perpustakaan berperan untuk menyiapkan masyarakat agar “siap menikmati” TI. TI yang digabungkan dengan teknologi telekomunikasi (yang selanjutnya disebut TIK) memungkinkan perpustakaan untuk mengakses dan menyebarluaskan informasi untuk disajikan kepada masyarakat luas secara global. Perpustakaan harus

menangkap peluang ini dengan memanfaatkan kemajuan TIK untuk meningkatkan produk dan layanan informasi bagi penggunaannya.

Perpustakaan yang didukung dengan kemampuan TIK yang baik, berpeluang menyajikan berbagai sumber informasi gratis dan berkualitas, seperti *open access*, untuk diakses oleh masyarakat umum melalui situs perpustakaan. Fenomena *open access* dapat dilihat dari dua hal: pertama, keberadaan teknologi digital; dan kedua, akses ke artikel jurnal ilmiah dalam bentuk digital. Internet dan pembuatan artikel jurnal secara digital telah memungkinkan perluasan dan kemudahan akses, dan kenyataan inilah yang ikut melahirkan *open access*.

Open access secara sederhana dapat diartikan sebagai 'akses bebas'. Secara khusus, *open access* dapat dimaknai sebagai suatu sistem yang menyediakan akses artikel-artikel jurnal penelitian yang bermutu dan direview teman sejawat atau rekan kerja yang lazim disebut dengan *peer review*. Akses ke sumber-sumber penelitian ini tidak dikenakan biaya kepada pengguna atau lembaga (Tedd and Large, 2005: 53-54). Pendapat lain ada yang memandang *open access* sebagai gerakan yang menyediakan akses sumber-sumber informasi digital tanpa batas (Prytherch: 2005: 508).

Gerakan *open access* muncul sebagai perlawanan terhadap individu, kelompok atau lembaga tertentu yang menghambat masyarakat luas untuk memperoleh akses ke sumber-sumber informasi yang berkualitas. Gagasan dan pemikiran yang mendorong lahirnya gerakan *open access* adalah 1) meningkatnya komersialisasi terbitan jurnal ilmiah; 2) keharusan penulis menyerahkan *copyright* ke penerbit sebelum penerbitan; 3) keharusan perpustakaan membayar biaya yang semakin mahal untuk melanggan jurnal cetak; 4) keharusan memperoleh lisensi untuk akses versi elektronik; dan 5) pembatalan langganan yang mengakibatkan para pengguna gagal mengakses ke sumber-sumber informasi yang diperlukan (Tedd and Large, 2005: 53). Jadi, gerakan ini merupakan bentuk perlawanan terhadap distributor atau penerbit yang mengekang dan menghalangi hak-hak masyarakat untuk mendapatkan sumber-sumber informasi yang disebabkan oleh masalah bayaran, hukum atau teknis. Disamping itu, gerakan ini juga menjadi bentuk penolakan para penulis yang kebebasan

kreatif mereka dibatasi dalam penyebarluasan karya-karya mereka kepada siapapun yang diinginkan.

Hal yang telah disebutkan di atas sejalan dengan yang dikemukakan Prytherch (2005: 508) bahwa gerakan utama *open access* yang didirikan tahun 2002 pada *Budapest Open Access Initiative* (BOAI) mengeluarkan pernyataan bahwa *open access* tersedia secara gratis di internet untuk masyarakat luas, siapa pun dibolehkan membaca, mengunduh, menggandakan, menyebarluaskan, mencetak, melakukan penelusuran, menyediakan link ke artikel-artikel teks utuh, melacak pengindeksan, menempatkan pada software, atau menggunakan untuk tujuan hukum yang sah. Semua hal tersebut dapat dilakukan tanpa hambatan yang terkait dengan keuangan, hukum dan teknis.

Open access oleh Tedd dan Large (2005: 51) dikategorikan sebagai salah satu jenis sumber informasi digital teks utuh (*full text*) yang dapat diperoleh secara cuma-cuma melalui internet. Ketersediaan sumber-sumber ini sangat membantu perpustakaan-perpustakaan yang sungguh-sungguh mengembangkan sumber-sumber informasi digital yang bermutu namun dana yang tersedia sangat terbatas. Untuk perpustakaan negara-negara berkembang seperti Indonesia, *open access* memiliki peluang yang besar untuk dimanfaatkan oleh masyarakat luas yang ingin mengakses hasil-hasil penelitian para ilmuwan.

Koleksi *open access* ternyata menarik tidak hanya pada lembaga-lembaga yang mengembangkan perpustakaan digital di negara-negara berkembang tetapi juga negara-negara maju. Dengan demikian, penerbitan *open access* di negara-negara berkembang akan membantu penelitian yang dilaksanakan di negara tersebut dan hasil penelitian tersebut akhirnya dapat diakses negara-negara maju. Sekedar menyebut contoh, *open access* yang dikelola oleh SciELO (*Scientific Electronic Library Online*) merupakan perpustakaan digital yang terdiri dari jurnal-jurnal ilmiah teks utuh yang berasal dari negara Brazil, Amerika Latin, Karibia yang kemudian diterbitkan di Portugis, Spanyol dan Inggris. Contoh lain adalah DOAJ (*Directory of Open Access Journals*) yang menyediakan sumber-sumber informasi *open access* yang berasal berbagai lembaga di seluruh dunia. Sumber

ini dapat diakses di <http://www.doaj.org>

Gerakan *open access* yang dijelaskan sebelumnya membuka kesempatan yang sangat luas bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam memperoleh informasi dengan cara yang mudah. Pada saatnya, kemudahan akses informasi ini akan mendorong masyarakat untuk menghasilkan pengetahuan-pengetahuan baru. Pengetahuan baru tersebut selanjutnya diakses lagi oleh orang lain, begitu seterusnya. Hal ini tentunya sangat berguna untuk proses pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya di Indonesia. Pembatasan akses justru meminimalkan atau bahkan meniadakan kontribusi tersebut. Lalu untuk apa karya yang dihasilkan itu dibuat bila tidak dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya?

Penutup

Menyadari besarnya manfaat yang dapat diperoleh masyarakat melalui gerakan *open access*, maka sudah waktunya gerakan ini mendapatkan dukungan dari segenap komponen lembaga-lembaga penyedia informasi khususnya perpustakaan. Keterlambatan dalam meresponi gerakan ini akan mengakibatkan perpustakaan terbelakang dalam dunia yang berkembang makin pesat dan makin maya ini.

Pembatasan akses informasi khususnya jika hal tersebut dilakukan di perpustakaan, sebenarnya menempatkan perpustakaan pada posisi yang *absurd*. Pembukaan akses akan meningkatkan keterpaparan (*exposure*) sumber-sumber informasi yang dimiliki perpustakaan yang lebih luas, bahkan ke komunitas global melalui Internet. Kondisi yang lazim dijumpai adalah perpustakaan diminta untuk menerapkan banyak peraturan yang membatasi akses ke koleksi yang dimiliki. Peran perpustakaan seharusnya mendiseminasi informasi seluas mungkin untuk pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya. Perpustakaan tidak seharusnya diminta menjadi 'polisi informasi' karena hal ini sangat bertolak belakang dengan fungsi dan sifatnya. Peran sebagai 'polisi informasi' ini makin tidak relevan dengan era keterbukaan informasi di masyarakat yang makin demokratis.

Daftar Bacaan:

- Pendit, Putu Laxman (2008) *Perpustakaan Digital dari A sampai Z*. Jakarta: Cita Karyakarsa Mandiri
- Prytherch, Ray (2005) *Harrod's Librarians' Glossary and Reference Book: A Dictionary of Over 10.200 Terms, Organizations, Projects and Acronyms in the Areas of Information Management, Library Science, Publishing and Archive Management*. 10th ed. England: Ashgate Publishing Limited.
- Ted, Lucy and Large, Andrew (2005). *Digital Libraries: Principle and Practice in a Global Environment*. Munchen: K.G. Saur

